

Eksplorasi Cagar Budaya Melalui Kolaborasi Antar Komunitas di Kelurahan Pakelan Kota Kediri

^{a*} Mochammad Ahkyar Nur Ikhsan Al Firdaus, ^{a,b} Naomi Diva Daniswara, ^a Dicka Dea Sislanda, ^a Ian Rafi Khafabi, ^a Fadila Ardining Putri, ^a Intan Viona Margareta, ^a Susi Susanti, ^a Arnisha Hilmainda Diantama, ^a Moh. Maryndo Titan, ^a Cantika Sabrinatasari, ^a Fatika Nur Haqiqi, ^a Dwi Naufal Muzakki, ^a Ilham Wahyu Pratama, ^a Akhmad Nur Fauzi, ^a Faisol
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Artikel ini membahas eksplorasi cagar budaya melalui kolaborasi antar komunitas di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. Kediri merupakan kota bersejarah dengan jejak peradaban sejak Kerajaan Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kolaborasi komunitas dalam pelestarian cagar budaya di tengah tantangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada komunitas PASAK Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pelestarian cagar budaya masih kurang, dan sosialisasi serta kolaborasi antar komunitas, seperti PASAK, penting untuk meningkatkan kepedulian. Kolaborasi ini dapat menjadi pionir dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pelestarian cagar budaya penting sebagai bukti sejarah, sumber ilmu pengetahuan, media pendidikan, dan untuk memupuk kepribadian bangsa.

Kata Kunci—Cagar Budaya; kesadaran Masyarakat; Pelestarian

Abstract—This article discusses the exploration of cultural heritage through collaboration between communities in Pakelan Village, Kediri City. Kediri is a historical city with traces of civilization since the Kediri Kingdom. This study aims to understand the role of community collaboration in the preservation of cultural heritage amidst challenges such as lack of public awareness and environmental factors. The research method used is descriptive qualitative with a focus on the PASAK Kediri community. The results of the study indicate that public awareness of cultural heritage preservation is still lacking, and socialization and collaboration between communities, such as PASAK, are important to increase awareness. This collaboration can be a pioneer in preserving and developing cultural potential and providing social and economic benefits to the community. Preservation of cultural heritage is important as historical evidence, a source of knowledge, a medium of education, and to foster national identity.

Keywords—Cultural Heritage ; Public Awareness; Preservation

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Sucipto,
Sistem Informasi,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: sucipto@unpkediri.ac.id



I. PENDAHULUAN

Kediri, dapat dikategorikan sebagai kota bersejarah karena memiliki jejak peradaban yang panjang sejak era Kerajaan Kediri pada abad ke-11. Kediri menjadi salah satu kota yang memiliki sejarah panjang di Jawa Timur. Bahkan pada masa Kerajaan, sejak awal abad ke-11 – 13 M Kediri menjadi pusat pemerintahan Raja Airlangga (Susetyo & Hascaryo, 2018). Kota ini juga menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan pada masa kolonial Belanda, yang terlihat dari arsitektur bangunan peninggalan kolonial di beberapa wilayahnya. Keberadaan infrastruktur bersejarah ini menunjukkan bahwa Kediri memiliki karakteristik kota tua dalam konteks sejarah dan arkeologi, meskipun tidak sepopuler kota tua lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, Kediri dapat dikaji lebih lanjut dalam studi sejarah perkotaan untuk memahami peranannya dalam perkembangan peradaban Nusantara. Kediri memiliki keterkaitan erat dengan konsep *cagar budaya* karena banyaknya peninggalan bersejarah yang mencerminkan peradaban masa lampau. Sebagai kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kediri dan mengalami perkembangan pada era kolonial, Kediri memiliki berbagai situs yang dapat dikategorikan sebagai *cagar budaya*, seperti Candi Tegowangi, Candi Surawana, dan berbagai bangunan kolonial yang masih berdiri.

Sesuai dengan yang tertera pada pasal 1 Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 dalam (Jaya & Setiawan, 2020), cagar budaya diartikan sebagai berikut:

“Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan / atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya, atau sisa – sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Benda Cagar Budaya mencakup benda alam maupun hasil buatan manusia yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan, baik yang bersifat bergerak seperti naskah kuno dan perhiasan, maupun tidak bergerak seperti candi dan situs arkeologi. Benda ini dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan, seperti sebuah prasasti, atau merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar, seperti koleksi artefak di museum atau kompleks percandian. Selain itu, benda cagar budaya juga mencakup bagian-bagian atau sisa-sisa dari objek yang pernah ada, seperti reruntuhan bangunan bersejarah atau fragmen arca. Benda-benda ini sangat terkait dengan perkembangan kebudayaan dan sejarah manusia, sehingga penting untuk dijaga agar tetap menjadi pengetahuan yang berharga dan warisan budaya yang penting bagi masa depan.

Namun, tantangan dalam menjaga benda cagar budaya semakin meningkat akibat berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, aktivitas manusia, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan sejarah (Jambi et al., 2025). Banyak situs dan artefak bersejarah yang rusak atau bahkan hilang akibat alih fungsi lahan, kerusakan oleh pihak tidak bertanggung jawab, atau minimnya upaya konservasi yang berkelanjutan. Jika kondisi ini terus berlanjut,

bukan hanya nilai historis yang terancam punah, tetapi juga jati diri budaya bangsa yang terkandung dalam benda-benda tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk memastikan perlindungan serta pemanfaatan benda cagar budaya secara berkelanjutan demi kepentingan ilmu pengetahuan, edukasi, dan identitas nasional.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa efektivitas pelestarian situs cagar budaya sangat ditentukan oleh kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, kalangan akademisi, komunitas lokal, serta sektor swasta. Seperti dikutip menurut penelitian (Jambi et al., 2025) Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pelestarian Candi Gumpung semakin memperkuat keberadaannya sebagai cagar budaya yang dikenal luas. Adapun penelitian lain dari (Iryana & Mustofa, 2023) Membuktikan bahwa pelestarian cagar budaya dengan melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti dapat membangun komunikasi yang bersifat partisipatif serta mendukung jalinan kerja sama internasional. Sehingga cagar budaya di Batu Bedhil dapat dilestarikan. Adapun penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini dapat diambil dari (Fedora Amanda & Nurjayanti, 2024) yang menghasilkan bahwa kemampuan *creative hub* yang berkolaborasi dengan masyarakat mampu menarik minat pengunjung untuk meningkatkan eksistensi bangunan cagar budaya di Surakarta. Adapun penelitian lain menurut (Wilaela & Widiarto, 2022) bahwa upaya pelestarian cagar budaya melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dengan komunitas pemerhati budaya serta para pemuda mampu menambah pemahaman baru, serta dapat mengembangkan dan memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Serta penelitian dari (Rika Widianita, 2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara UPTD Ampel Pemkot Surabaya dengan masyarakat sekitar kawasan Masjid Ampel Dapat berkolaborasi dalam upaya memperkuat keberlanjutan pelestarian cagar budaya di Kawasan Wisata Religi Ampel di masa depan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, Sebagian besar menghasilkan dampak baik bagi kelestarian cagar budaya di berbagai daerah melalui kolaborasi yang efektif antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dan sektor swasta memainkan peran krusial dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan eksistensi dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga membangun komunikasi partisipatif yang dapat mendukung keberlanjutan pelestarian di masa depan. Selain itu, integrasi antara *creative hub*, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal juga memberikan dorongan signifikan terhadap minat pengunjung dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa model kolaboratif yang inklusif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan warisan budaya kita dapat dinikmati dan dijaga untuk generasi mendatang.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memperoleh wawasan atau mengembangkan teori dengan merujuk pada penelitian sebelumnya melalui berbagai sumber, seperti buku serta jurnal nasional dan internasional (Waruwu, 2024). Metode ini menekankan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun atau mengembangkan teori dengan cara menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang telah ada. Selain itu, metode ini juga membantu dalam memahami pola, hubungan, serta makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau objek penelitian secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada kajian literatur dan temuan empiris sebelumnya. Dalam penelitian ini terfokus pada komunitas PASAK Kediri sebagai objek penelitian. Peneliti menekan pada deskripsi yang dikaji pada komunitas PASAK Kediri dan di dalamnya terdapat subjek penelitian sebagai masyarakat di Kediri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran masyarakat dalam pelestarian cagar budaya masih kurang diminati. Masyarakat khususnya Kota Kediri belum sepenuhnya mempunyai rasa untuk menjaga serta merawat cagar budaya yang bernilai arti penting dalam perjalanan sejarah. Banyak bangunan-bangunan tua yang kini sudah mulai rapuh akibat kurangnya pelestarian cagar budaya. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian cagar budaya, terutama masyarakat lokal di Kelurahan Pakelan. Sebagai pewaris kebudayaan, mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di daerah tersebut. Maka dari itu untuk menumbuhkan rasa kesadaran dalam pelestarian cagar budaya diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat setempat khususnya kelurahan pakelan. Sosialisasi ini diselenggarakan agar masyarakat setempat memiliki kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya, sehingga warisan tersebut dapat terjaga dan dinikmati oleh generasi mendatang. (Paryana, 2022).

Dalam pemaparan sosialisasi terdapat cagar budaya di kawasan Kelurahan diantaranya, Klenteng Tjoe Hwie kiong, Gie Kie Kong Soe, Vihara Metta Maitreya, Gereja Kristen Indonesia, Jembatan Lama, Kesusteran Puteri Kasih, dan Kantor Kelurahan Pakelan. Cagar budaya tersebut mempunyai nilai arti sejarah yang sangat penting. Menurut Tjandrasasmita dalam (Brata et al., 2022) bahwa Cagar budaya penting sebagai bukti sejarah dan budaya, objek ilmu pengetahuan,

media pendidikan budaya, serta untuk memupuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional. Keberadaannya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan pendidikan, sehingga memperkaya pemahaman tentang warisan budaya. Selain itu, cagar budaya juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi muda, sehingga memperkuat jati diri dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Lestarinya cagar budaya dapat mewujudkan rasa bangga dan bermanfaat bagi sejarah kebudayaan dan dapat memberikan nilai lebih (Fadila, 2023). Dengan demikian, pelestarian cagar budaya berkontribusi dalam membentuk kepribadian bangsa yang berakar pada kebudayaan serta mendukung ketahanan nasional melalui penguatan identitas dan persatuan.



Gambar 1. Sosialisasi Cagar Budaya

Sosialisasi berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat cagar budaya yang telah ada. Sosialisasi dimaknai dengan permasyarakatan dikaitkan dengan suatu program kegiatan dari pihak pemerintah kepada masyarakat (Fitriani & Sugiri, 2022). Melalui berbagai kegiatan edukatif, masyarakat diberikan pemahaman tentang nilai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam cagar budaya. Dengan demikian, mereka diharapkan tidak hanya menghargai warisan leluhur, tetapi juga turut serta dalam upaya pelestariannya. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga cagar budaya akan membantu mencegah kerusakan, baik akibat faktor alam maupun ulah manusia, sehingga keberadaannya tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan bangsa. Dalam upaya pelestarian cagar budaya juga berkolaborasi melalui antar komunitas seperti komunitas PASAK. Dengan adanya komunitas PASAK cagar budaya di Kediri dapat menjadi pionir dalam upaya melestarikan dan mengembangkan potensi budaya serta

memberikan manfaat baik secara sosial maupun ekonomi masyarakat. Gerakan PASAK merupakan komunitas pelestari sejarah dan budaya yang berpusat di Kediri, menjadi wadah bagi para pecinta sejarah untuk berkumpul dan berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya (Zahid et al., 2022). Komunitas ini berperan dalam menjaga, mendokumentasikan, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya warisan budaya agar tetap lestari. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, penelitian, dan sosialisasi, Gerakan PASAK berupaya meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai sejarah yang ada di Kediri dan sekitarnya. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan masyarakat semakin menghargai dan aktif dalam melestarikan jejak sejarah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

IV. KESIMPULAN

Kediri merupakan kota bersejarah yang memiliki banyak peninggalan dari era Kerajaan Kediri hingga masa kolonial. Keberadaan berbagai situs cagar budaya, seperti candi, klinteng, gereja, serta bangunan kolonial, menunjukkan pentingnya pelestarian warisan budaya di kota ini. Namun, tantangan dalam menjaga cagar budaya masih cukup besar, terutama karena kurangnya kesadaran masyarakat, faktor lingkungan, serta minimnya upaya konservasi berkelanjutan. Pelestarian cagar budaya membutuhkan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan masyarakat umum. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah melalui sosialisasi kepada masyarakat, terutama di kawasan bersejarah seperti Kelurahan Pakelan.

Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya dari situs-situs bersejarah, sehingga mereka lebih peduli dalam menjaga kelestariannya. Selain itu, komunitas seperti PASAK Kediri memainkan peran penting dalam menjaga dan mengedukasi masyarakat mengenai sejarah lokal. Kolaborasi antara komunitas pelestari budaya, pemerintah, dan masyarakat dapat memperkuat upaya konservasi serta meningkatkan kesadaran kolektif dalam melestarikan cagar budaya. Dengan adanya kerja sama yang baik dan pendekatan berkelanjutan, cagar budaya di Kediri dapat tetap lestari, tidak hanya sebagai saksi sejarah, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan identitas budaya bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan finansial maupun non-finansial sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Yusuf sebagai Lurah di Kelurahan Pakelan, Ibu Nur sebagai dosen pembimbing lapangan, Komunitas PASAK, serta mahasiswa KKN Kelurahan Pakelan yang sudah membantu dalam pembuatan artikel ini. Dukungan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Brata, Y. R., Wijayanti, Y., & Sudarto, S. (2022). Penyuluhan Tentang Arti Pentingnya Penetapan Cagar Budaya Bagi Juru Pelihara Di Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 871. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7689>

CENDEKIA Jaya, P. J., & Setiawan, I. (2020). Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan Di Kota Cirebon. *CENDEKIA Jaya*, 2(2), 47–67. <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v2i2.72>

Fadila, B. S. (2023). *Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Cagar Budaya Gedung Juang 45 Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Pelestarian Cagar Budaya*. 1(2), 205–225.

Fedora Amanda, D., & Nurjayanti, W. (2024). Eksistensi Creative Hub Terhadap Minat Pengunjung Di Cagar Budaya Lokananta, Surakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 215, 67–76. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/4005>

Fitriani, D., & Sugiri, A. (2022). *Jurnal Dialektika Politik*. 6(X).

Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>

Jambi, P., Satria, T., Al, B., Al, A. I., & Temple, G. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pelestarian Candi Gumpung Sebagai Benda Cagar Budaya dan*. 2(1), 52–63.

Paryana, S. (2022). *Upaya pelestarian situs cagar budaya loyang mendale di kecamatan kebayakan kabupaten aceh tengah*.

Rika Widianita, D. (2023). PARTISIPASI MASYRAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN AMPEL SURABAYA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

Susetyo, S., & Hascaryo, A. T. (2018). *Keindahan Tersembunyi di Bhumi Kadiri*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Wilaela, & Widiarto. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 99–111.

Zahid, A., Arsani, A. T., & Habib, M. A. F. (2022). Gerakan Komunitas Palestari Sejarah

Budaya Kadhiri (Pasak) Sebagai Media Pendidikan Di Kediri. *Jess: Jurnal Education Social Science*, 1(1), 126–140. <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5528>